

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Masalah

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia dengan bahasa manusia dapat menyampaikan maksud serta pesan yang akan di sampaikan seseorang kepada lawan tuturnya. Bahasa tersebut digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Zulfahizh (2014:16) “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbiter, dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri”. Masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa disebut dengan dwibahasa dalam arti dia melaksanakan kedwibahasaan yang disebut bilingualisme. Hal ini mengakibatkan pemakaian bahasa Indonesia menjadi beragam. Keaneka ragaman bahasa tersebut disebabkan oleh asal daerah serta sarana dan koneks pemakaiannya. Komunikasi yang berlangsung tersebut mampu membentuk suatu sistem sosial yang menyebabkan adanya keberagaman pemakaian bahasa dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam keadaan ini masyarakat memiliki kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bersamaan dalam pertuturannya yang dikenal dengan kedwibahasaan (bilingualisme).

Karena adanya situasi kedwibahasaan (bilingualism) penutur memiliki kebiasaan mengganti bahasa atau ragam bahasanya. Hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan bahasa murni secara mutlak tanpa memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa lainnya. Hal ini disebut dengan alih kode. Menurut

Nababan(1991:31) “konsep alih kode ini mencakup juga kejadian dimana kita beralih dari satu ragam fungsiolek (umpamanya ragam santai) ke ragam lain (umpamanya ragam formal), atau dari satu dialek ke dialek yang lain, dan sebagainya.”

Menurut Alwasih (1993:55) “Alih kode ialah perpindahan suatu dialek ke dialek lain”. Peristiwa alih kode tersebut sering muncul dari bahasa Indonesia atau sebaliknya, dan hal ini terdapat dalam tuturan siswa dilakukan untuk menunjukan maksud-maksud tertentu sesuai dengan keinginan siswa atau penuturnya misalnya ingin mengungkapkan rasa marah, memuji, mengejek, dan hal lainnya. Menunjukkan rasa perasaan khusus kepada lawan tuturnya dengan menyisipkan unsur bahasa lain sehingga menimbulkan alih kode yang dirasa akan efektif dan efisien dalam menyampaikan maksud tuturannya.

Peristiwa alih kode tersebut dimisalkan dengan pergantian bahasa dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia yang dilakukan oleh si A dan si B. Hal tersebut dikarenakan berubahnya situasi ketika datang si C yang berasal dari Tapanuli. Situasi “kesundaan” yang tadinya terjadinya antara si A dan si B berubah menjadi situasi “keindonesiaan” dengan adanya si C yang tidak mengerti bahasa Sunda. Secara sosial perubahan pemakaian bahasa harus dilakukan oleh penutur, karena dianggap tidak pantas dan tidak etis secara sosial untuk menggunakan bahasa yang tidak dimengerti oleh penutur pihak ketiga (Chaer dan Agustina, 2010: 107).

Sebagai masyarakat bilingual bahkan multilingual, saat ini fenomena-fenomena penggunaan dua bahasa secara bergantian banyak sekali ditentukan dalam interaksi di mana pun, seperti halnya fenomena alih kode yang terjadi di

sekolah. Peristiwa alih kode ini melahirkan pola dan fungsi alih kode bahasa dari perolehan dua bahasa atau lebih pada masyarakat yang berdwibahasa atau masyarakat aneka bahasa. Di SMK Taruna Satria Pekanbaru terdapat banyak siswa-siswi yang berasal dari daerah yang sama misalnya dari daerah Minang Kabau mereka lebih sering menggunakan bahasa dari daerahnya sendiri agar mempermudah menyampaikan pesan maksud serta tujuan mereka dalam berinteraksi. Bahasa yang mereka gunakan juga sangat beraneka ragam. Keaneka ragaman bahasa tersebut bisa di sebabkan oleh asal daerah, sarana, dan konteks pemakaian yang berbeda. Hal ini memungkinkan terjadinya peristiwa alih kode dalam berinteraksi antar siswa.

Terjadinya suatu peristiwa alih kode terkadang tidak disadari oleh para pelakunya tetapi semua peristiwa alih kode tersebut mempunyai sebab-sebab tersendiri. Menurut Chaer dan Agustina (2004:108) “penyebab terjadinya alih kode itu disebutkan antara lain adalah (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan.”

Perubahan situasi berbicara juga dapat menyebabkan terjadinya alih kode. misalnya, perubahan situasi formal ke informal (santai) atau sebaliknya. Hal ini akan mengakibatkan berubahnya ragam atau gaya bahasa yang digunakan. Begitu juga dengan perubahan topik pembicaraan yang dapat menyebabkan terjadinya alih kode.

Sebagai contoh untuk menjelaskan faktor-faktor penyebab alih kode, yaitu pada faktor pendengar atau lawan tutur. Pendengar atau lawan tutur dapat

menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur itu. Faktor pendengar atau lawan tutur ini dapat dilihat pada kutipan dialog di bawah ini antar siswa di bawah ini:

- Lia : Siapa piket hari ini?
Kog masih kotor sih kelasnya?
Novi : *Aku karo Novi*
[Saya dengan Novi]
Lia : *Novi ne urung teko?*
[Novi nya belum datang?]
Novi : *Urung, deennekan sering telat*
[Belum, diakan sering terlambat]

Fungsi alih kode menurut Chaer dan Agustina (2004:108) "Untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat, untuk menjalin rasa keakraban, rasa kesamaan, untuk mengimbangi kemampuan lawan bicara, dan memudahkan suatu urusan atau persoalan dari tindakannya itu". Selanjutnya, Nababan (1991:32) "Fungsi alih kode di dalam pembicara tertentu adalah memerankan keterpelajarannya atau menunjukkan kedudukan dimasyarakat. Fungsi-fungsi tersebut peneliti jadikan sebagai landasan dalam menganalisis data penelitian tentang fungsi alih kode.

Peristiwa alih kode sering muncul dalam tuturan siswa, hal ini terjadi dikarenakan penutur atau siswa tersebut ingin menyampaikan maksud-maksud tertentu yang ingin di sampaikan kepada lawan tuturnya, dan terbentuklah fungsi-fungsi dari alih kode misalnya fungsi untuk bertanya, fungsi menjelaskan, fungsi memberitahu, fungsi mengajak dan lainnya. Menurut Chaer dan Agustina (2004:108) "Seorang pembicara atau penutur sering kali melakukan alih kode untuk mendapatkan "keuntungan" atau "manfaat" dari tindakannya itu."

Peristiwa alih kode tidak terjadi begitu saja, karena penutur yang beralih kode memiliki sebab-sebab mengapa ia melakukannya. Berikut tuturan yang penulis temukan saat pengamatan dilapangan. Sebagai contoh tuturan pada fungsi menjelaskan yang terjadi sebagai berikut:

Weni: Rin dah siap kau pr sama Ibuk Dara?

Ririn : *Oh iyo, aku lupo, kaang d kumpul yo?*

[Oh iya, saya lupa, nanti dikumpul ya?]

Weni : *Iyo aku pun bolom siap leh cemano ko kojab le masuk pulo Ibuk tu*

[iya saya pun belum siap lagi bagaimana ini sebentar lg masuk pula Ibu itu]

Ririn : *dah lah copek kito kojoan.*

[sudahlah cepat kita kerjakan.]

Pada tuturan di atas terjadi peristiwa alih kode yang dilakukan oleh siswa. Pada awal tuturan, siswa Weni menggunakan kode bahasa Indonesia kemudian ia beralih kode ke dalam bahasa Melayu saat menanggapi tuturan temannya Ririn. Dalam hal ini Weni menggunakan bahasa yang sama-sama dikuasai oleh siswa. Dialog di atas termasuk ke dalam kategori fungsi menjelaskan. Karena fungsi ini muncul karena siswa ingin menjelaskan sesuatu kepada lawan tuturnya. Agar siswa dapat mengerti apa yang dimaksudkan oleh lawan bicaranya.

Alasan peneliti tertarik untuk meneliti tentang Alih Kode dalam Tuturan Siswa SMK Taruna Satria Pekanbaru ini, karena pada umumnya siswa berasal dari daerah yang berbeda-beda sehingga terdapat bahasa yang berbeda-beda pula seperti: bahasa Indonesia, bahasa Melayu, bahasa Minang dan akhirnya terjadi peralihan kode bahasa dari Indonesia ke bahasa Melayu, Melayu ke bahasa Indonesia atau sebaliknya. Karena siswa di sana terdapat banyak yang menggunakan alih kode atau peralihan bahasa dalam pertuturannya sehari-hari. Adanya peralihan kode tersebut, dimaksudkan agar tercapainya komunikasi yang

baik dan tercapainya tujuan berkomunikasi. Sehubungan dengan ini peneliti merasa tertarik untuk meneliti Alih Kode dalam Tuturan Siswa SMK Taruna Satia Pekanbaru yaitu alih kode yang terjadi antar siswa dengan siswa.

Pada tuturan di atas terlihat bahwa alih kode tersebut masih pada bahasa-bahasa yang dalam ruang lingkup bahasa keseharian atau nasional, yaitu pada peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah (Melayu). Jika ditinjau dari faktor penyebabnya, peralihan tersebut terjadi karena tuturan antar siswa tersebut ingin menyesuaikan kode yang diinginkan oleh lawan tuturnya. Cuplikan peristiwa alih kode di atas menunjukkan gejala adanya pemakaian bahasa secara bergantian terhadap dua bahasa, yakni dari bahasa Indonesia ke bahasa Melayu. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai penggunaan alih kode yang terjadi antar siswa. Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi, maka penulis tertarik meneliti masalah “Alih Kode dalam Tuturan Siswa SMK Taruna Satria Pekanbaru tahun ajaran 2017-2018”.

Masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa disebut dengan dwibahasa dalam arti dia melaksanakan kedwibahasaan yang disebut bilingualisme. Hal ini mengakibatkan pemakaian bahasa Indonesia menjadi beragam. Keanekaragaman bahasa tersebut disebabkan oleh asal daerah, sarana dan konteks pemakaiannya. Dalam keadaan dwibahasa (bilingualisme) orang akan mengganti bahasa atau ragam bahasa dalam percakapannya dengan orang lain yang disebut dengan alih kode.

SMK Taruna Satria Pekanbaru adalah masyarakat yang memiliki kemampuan berdwibahasa atau aneka bahasa, masyarakat yang banyak terbaaur misalnya, suku Jawa dan suku Melayu, dan akhirnya terjadi peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Melayu, dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia, dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Sehubungan dengan ini peneliti tertarik untuk meneliti tentang gejala alih kode dalam tuturan siswa di SMK Taruna Sartia Pekanbaru. Penelitian ini melahirkan suatu ragam dan peralihan dua bahasa atau lebih dan akan melahirkan fungsi dan pola alih kode, dari perolehan dua bahasa atau lebih pada masyarakat dwibahasa atau masyarakat aneka bahasa.

Penelitian tentang alih kode ini merupakan peneitian lanjutan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Erfida di Universitas Islam Riau Tahun 2013 dengan judul "Alih Kode Dalam Tuturan Siswa SMK Kesehatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hilir ". Masalah (1) bagaimanakah pola alih kode yang digunakan murid dengan murid, murid dengan guru di SMK Kesehatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hilir dan (2) apasajakah fungsi alih kode yang digunakan murid dengan murid, murid dengan guru di SMK Kesehatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hilir Menyimpulkan bahwa gejala alih kode yang lumrah terjadi pada murid-murid yang menguasai dua bahasa atau lebih. Teori yang digunakan Abdul Chaer, Suwito dan P.W.J Nababan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Jamilah 2012 FKIP UIR dengan judul "Alih Kode Tuturan Siswa SMPN 1 Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir". Masalah (1) bagaimanakah pola alih kode dalam Tuturan Siswa

SMPN 1 Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir" (2) apasajakah fungsi alih kode dalam Tuturan Siswa SMPN 1 Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir" Menyimpulkan gejala alih kode lumrah terjadi karena gejala bahasa yang berkaitan dengan penggunaan dua bahasa atau lebih.

Selanjutnya pernah diteliti juga oleh Marliati dengan judul "Alih Kode Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Taufik Walhidayah Pekanbaru Tahun Ajaran 2009/2010" Tahun 2010. Masalah (1) bagaimanakah pola alih kode dan dalam tuturan Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Taufik Walhidayah Pekanbaru Tahun Ajaran 2009/2010. (2) apa sajakah fungsi alih kode dalam tuturan Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Taufik Walhidayah Pekanbaru Tahun Ajaran 2009/2010. Menyimpulkan bahwa gejala alih kode lumrah terjadi pada murid-murid yang menguasai dua bahasa atau lebih.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Efrida, Jamilah dan Marliati yaitu sama-sama membahas tentang alih kode pada pola dan Fungsi alih kode. Sedangkan perbedaan dari segi sumber data objek, dan lokasi penelitian. Manfaat yang didapat oleh penulis setelah membaca sekripsi Erfida, jamilah dan Marliati yakni menambah wawasan baru dalam menganalisis data berdasarkan masalah yang dirumuskan, sehingga penulis mendapat referensi ataupun perbandingan dalam penuisan deskripsi dan analisis data.

Penelitian relevan yang selanjutnya penulis peroleh dari beberapa jurnal sebagai pendukung tambahan dalam penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Margana dalam *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan*

Pengajaran volume 12 nomer 1 pada tahun 2013 mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “alih kode dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris di SMA”. Masalah yang diteliti adalah alih kode dalam komunikasi di kelas yang dikaji dari sudut pandang sosiolinguistik. Subjek penelitian ini adalah 12 orang guru Bahasa Inggris SMA di DIY.

Data dalam penelitian yang dilakukan oleh Margana berupa tuturan alih kode dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya dalam pelajaran bahasa Inggris di kelas. Teori yang digunakan yakni Soepomo, I. Reyes, V. Cook, C.J Faltis, dan M.G Akmal. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tentang alih kode dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di SMA menunjukkan bahwa alih kode memiliki tiga fungsi, yakni (a) penyampaian materi, (b) pengelolaan kelas, dan (3) penanda wacana.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rulyandi, dkk dalam *Jurnal paedagogia* volume 17 nomer 1 pada tahun 2014 mahasiswa Universitas sebelas Maret dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Masalah yang dieliti adalah wujud alih kode dan campur kode, faktor-fakor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode, serta dampak alih kode daan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Dalam data penelitian yang dilakukan Rulyandi adalah tuturan guru dan siswa kelas x yang mengandung unsur AK dan CK.

Teori yang dilakukan oleh Rulyandi, dkk yakni teori Suwito dan Suwandi. Hasil penelitian tentang alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA menunjukkan bahwa: (1) Wujud AK dilakukan secara interen dan eksteren. Wujud CK berbentuk penyisipan kata, frase, klausa, pengulangan kata, dan ungkapan; (2) Faktor-faktor penyebab AK meliputi penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan untuk membangkitkan rasa humor. Faktor penyebab CK meliputi keinginan menjelaskan sesuatu karena ingin menjalin keakraban antara guru dan siswa; (3) AK dan CK berdampak positif dan negatif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X.

Penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan, yaitu sama-sama membahas mengenai alih kode. Perbedaannya yakni penulis sebelumnya bukan hanya mengkaji alih kode saja melainkan campur kode juga. Sumber datanya pun berbeda. Manfaat yang didapat penulis setelah membaca jurnal yakni sebagai referensi saat menganalisis data.

Penelitian yang dilaksanakan dapat memberi manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memberikan manfaat pada berupa ilmu pengetahuan terutama ilmu sosiolinguistik khususnya bidang alih kode. Selanjutnya secara praktis penelitian ini bisa dijadikan bahan informasi ataupun pedoman dalam pengajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan maka dapatlah diformulasikan atau dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.1.2.1 Apa faktor penyebab terjadinya alih kode dalam tuturan siswa di SMK Taruna Satria Pekanbaru Tahun Ajaran 2018-2019?

1.1.2.2 Apasajakah fungsi alih kode dalam tuturan siswa di SMK Taruna Satria Pekanbaru Tahun Ajaran 2018-2019 ?

1.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai adalah untuk:

1. Mengetahui, mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi dan menyimpulkan faktor penyebab terjadinya alih kode dalam tuturan siswa di SMK Taruna Satria Pekanbaru Tahun Ajaran 2018-2019.
2. Mengetahui mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi dan menyimpulkan fungsi alih kode dalam tuturan siswa di SMK Taruna Satria Pekanbaru Tahun Ajaran 2018-2019 ?

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul "Alih kode dalam tuturan siswa di SMK Taruna Satria Pekanbaru Tahun Ajaran 2018-2019" ini termasuk ke dalam ruang lingkup linguistik terapan, khususnya pada bidang sosiolinguistik. "Sosiolinguistik ialah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial". Yang mengkaji

tentang “Bilingualisme dan bilingalitas, kedwibahasaan, alih kode, campur kode, profil bilingualitas, interferensi, dan pola-pola bilingualism” (Nababan, 1991:27-36). Menurut Alwasih (1993:55) “Alih kode ialah perpindahan suatu dialek ke dialek lain”. Pada peneitian ini penulis membahas tentang alih kode atau peralihan bahasa yang terjadi dalam tuturan siswa di lingkungan SMK Taruna Satria Pekanbaru baik itu peralihan dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa daerah. Berbagai hal yang dapat dikaji dalam ruang lingkup penelitian ali kode ini, misalnya pola lih kode, fungsi alih kode, tata kalimat, kata, makna dan sebagainya.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Melihat luasnya cakupan tentang pembahasan alih kode, maka penulis membatasi pembahsan pada masalah peneitian. Agar penelitian menjadi lebih terarah dan jelas. Kajian tentang alih kode dalam tuturan siswa SMK Taruna Satria Pekanbaru kajian tentang alih kode ini di titik beratkan pada pola alih kode dan fungsi alih kode dalam tuturan siswa di SMK Taruna Satria Pekanbaru.

Peristiwa alih kode ini menunjukkan adanya pemakaian bahasa secara bergantian terhadap dua bahasa atau lebih. Pembahasan alih kode ini khususnya pada alih kode dan fungsi alih kode ini menjadi penting sebagaimana penulis ingin mengetahui kode apa yang digunakan penutur saat peristiwa peralihan kode itu terjadi. Dalam tuturan beralih kode penutur tidak semata hanya melakukan tuturan alih kode tersebut tanpa adanya penyebab yang tentunya disesuaikan pada situasi, kondisi serta faktor yang menyebabkan seseorang beralih kode. Maka dari itulah penulis membatasi kajian tersebut.

1.3.2 Penjelasan Istilah

Istilah yang digunakan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

1. Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. (Chaer dan Agustina, 2010:11)
2. Kdwibahasaan seseorang ialah kebiasaan seseorang memakai dua bahasa dan penggunaan kedua bahasa itu secara bergantian. (Nababan, 1992:103-104)
3. Kode adalah istilah netral yang dapat mengacu kepada bahasa, dialek, sosiolek, atau ragam bahasa (Sumarsono, 2008:201)
4. Mendefinisikan alih kode itu sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi Appel (Chaer dan Agustina, 2010)
5. Pola alih kode seperti: bahasa yang digunakan, bidang kebahasaan, dan teman berbahasa. (Nababan, 1991:36)
6. Fungsi alih kode adalah kegunaan alih kode dalam berbahasa antara siswa dengan siswa di SMK Taruna Satria Pekanbaru.
7. peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dalam suatu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. (Abdul Chaer dan Leonie Agustin, 2004:47).

1.4 Anggapan Dasar Dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan pengamatan penulis di lingkungan SMK Taruna Satria Pekanbaru Tahun Ajaran 2018-2019, maka anggapan dasar yang dapat penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah bahwa siswa di lingkungan SMK Taruna Satria Pekanbaru adalah penutur yang memiliki kemampuan berdwibahasa dan telah meakukan alih kode dalam tuturannya, sehinga menyebabkan terjadinya alih kode dalam berkomunikasi

1.4.2 Teori.

Teori yang dijadikan sebagai landasan dalam mengkaji permasalahan penelitian ini adalah teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli yang terkait dengan masalah fungsi dan pola alih kode. Peneliti merujuk pada teori Abdul Chaer dan Leoni Agustina (2004), Sumarsono (2007), P.W.J Nababan(1991), Hasanah Faizah(2008).

1.4.2.1 Pengertian Kode

Konsep alih kode tidak sama dengan bahasa. Istilah kode lebih cocok diberi pengertian sebagai varian (variasi) tertentu dalam bahasa. Mengirim kode berarti bertujuan untuk menciptakan interaksi antara pembicara dan lawan bicara. Menurut Peteda (1987: 83) “Seseorang yang melakukan pembicaraan sebenarnya mengirim kode-kode kepada lawan bicaranya”. Kode-kode yang digunakan harus dimengerti oleh lawan bicaranya. Orang yang berbicara pasti ingin menyampaikan maksud dan tujuan kepada lawan bicaranya, mereka akan mengirim kode sebagai alat berkomunikasi. Sumarsono (2008:201) menyatakan:

Kode adalah istilah netral yang dapat mengacu kepada bahasa, dialek, sosialek, atau ragam bahasa. Contoh si A mempunyai BI bahasa Bali dan B2 bahasa Indonesia serta menguasai juga bahasa Inggris, dia dapat beralih kode dalam tiga bahasa itu. Bahasa mana yang dipilih bergantung pada banyak faktor, antara lain lawan bicara, topik dan suasana.

Untuk membedakan peralihan (switching) dengan pencampuran (mixing) adalah bahwa gramatikal klausa itu menentukan bahasa yang di pilih. Berdasarkan kriteria ini apabila seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, berarti dia telah melakukan pencampuran, bukan peralihan. Apabila satu klausa memiliki struktur gramatika satu bahasa dan berikutnya disusun menurut gramatika bahasa yang lain, maka terjadilah peralihan.

Chaer dan Agustina (2004:114) mengemukakan di dalam alih kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomian, sedangkan kode yang lain yang terliht dalam peristiwa tutur ini hanyalah berupa serpihaan (*pieces*) saja tanpa fungsi atau keotonomiannya sebagai sebuah kode. misalnya, seorang penutur yang berbahasa daerahnya. Akibatnya akan muncul bahasa Indonesia kejawa-jawaan (bila bahasa daerahnya adalah bahasa Jawa) atau bahasa Indonesia ke Sunda-Sundaan (apabila bahasa daerahnya adalah bahsa Sunda).

1.4.2.2 Pengertian Alih Kode

Dalam kehidupan sehari-hari seorang penutur menggunakan lebih dari satu bahasa terutama pada masyarakat bilingualisme atau multilingual. Tanpa disengaja mereka menggunakan satuan lingual dari satu bahasa kebahasa yang lain, seorang penutur yang mempunyai kemampuan berdwibahasa akan memiliki

kesempatan beralih kode lebih banyak dari pada penutur yang hanya menguasai satu bahasa saja.

Hasanah Faizah (2008:143)

Alih kode dapat diartikan sebagai alih varian dalam penggunaan bahasa, dalam alih varian tidak selalu bahasa karena varian yang terdapat dalam dimensi antar bahasa (dalam bahasa yang sama, satu bahasa). Akan tetapi, alih varian akan dapat terjadi pada dimensi antar bahasa (dalam bahasa yang berbeda).

Apple dalam (Chaer dan Agustina 2004:107) mendefinisikan “Alih kode itu sebagai Gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi”. Jadi, alih kode tidak hanya terjadi antar bahasa saja maksudnya antar bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau sebaliknya. Namun bisa terjadi pada ragam-ragam atau gaya-gaya bahasa yakni antar ragam formal ataupun ragam nonformal. Alwasih (1993:55) menyatakan ."Alih kode ialah perpindahan suatu dialek ke dialek lain". Dalam bahasa Indonesia kebahasa Melayu. Gejala-gejala perpindahan semacam ini telah banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Alwasih (1993:56) Kemampuan beralih kode sebagian besar diperoleh lewat pendidikan formal di Sekolah”. Bahasa yang pertama kali dipelajari anak adalah apa yang ia dengar dari lingkungan rumahnya, khususnya bahasa (dialek) teman sebayanya”. Lebih lanjut Nababan (1992:105) menyatakan “ Yang di sebut alih kode ialah mengganti bahasa yang digunakan oleh seseorang yang bilingual; umpamanya dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia dari bahasa Indonesia ke bahasa asing, dan sebagainya.

1.4.2.3 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Banyak hal yang menjadi faktor penyebab seseorang beralih kode. Pada umumnya alih kode disebabkan oleh faktor-faktor di luar bahasa, terutama faktor sosiosituasional. Tindakan beralih kode merupakan tindakan secara sengaja yaitu oleh hasil penafsiran penutur terhadap situasi dan konteks komunikasi.

Terjadinya suatu peristiwa alih kode terkadang tidak disadari oleh para pelakunya tetapi semua peristiwa alih kode tersebut mempunyai sebab-sebab tersendiri. Menurut Chaer dan Agustina (2008:108) “penyebab terjadinya alih kode itu disebutkan antara lain adalah (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan.”

1. *Pembicara atau penutur*

Pembicara atau penutur harus mampu menguasai dua bahasa untuk mengalihkan kode jika kode tersebut dibutuhkan. Seperti yang dikatakan Chaer dan Agustina (2004: 108) seorang penutur atau pembicara melakukan alih kode untuk mendapatkan “keuntungan” atau manfaat dari tindakannya tersebut. Makna tersebut adalah hasil dari pencapaian pengalihan kode yaitu untuk menciptakan komunikasi yang lancar dan adanya rasa keakraban dalam menggunakan bahasa yang sama. Alih kode memperoleh “keuntungan” ini biasanya dilakukan oleh penutur dengan bantuan lawan tutur.

Seorang petugas yang bekerja di sebuah kantor pemerintahan sedang melayani seorang perempuan yang akan membuat kartu tanda pencari pekerjaan.

Awal pembicaraan P2 menggunakan bahasa Indonesia, setelah mengetahui P1 berasal dari daerah yang sama dengannya dan juga mempunyai bahasa ibu yang sama. Maka, P2 melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah.

- P1 : Ijazah sudah di bawah semua?
P2 : Ini, pak.
P1 : Loh, dari Semarang ya?
P2 : Iya, pak.
P1 : Kok tidak cari kerja di Semarang Saja, kan ramai di sana.
P2 : *Oala eong tuoku tinggalnya neng kene, golek gawean di Semarang angel.*
(Aduh, orang tuaku tinggalnya di sini. Cari kerja di Semarang susah)

2. *Pendengar atau Lawan Tutur*

Chaer dan Agustina (2004: 109-110) menyatakan bahwa lawan tutur atau lawan bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode, hal tersebut terjadi untuk mengimbangi kemampuan berbahasa penutur. Lawan tutur biasanya berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur, maka alih kode yang terjadi hanya berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register.

Umpamanya Agum, pramuniaga sebuah toko cindramata, kedatangan tamu seorang turis asing, yang mengajarkannya berbicara dalam bahasa Indonesia, Maka, Agum cepat-cepat beralih kode ke bahasa Inggris agar percakapan menjadi lebih lancar.

- Turis : Ini apa? Asli Indonesia?
Agum : Ya, asli Indonesia ini kerajinan khas Yogyakarta. Silahkan dipilih.
(sambil menunjukan kerajinan-kerajinan yang ada).
Turis : Apa?
Agum : *Handycraft, Mr. This is becak miniature. Made of wood. Or this is wooden key chain for souvenirs or other. Choose it.* (Kerajinan tangan, pak. Ini miniature becak. Terbuat dari kayu. Atau ini gantungan kunci kayu untuk oleh-oleh atau yang lainnya. Pilih saja.)
Turis : *I am interested in this handicraft.* (Saya tertarik dengan kerajinan tangan yang ini.) (mengambil miniature becak).

3. *Perubahan Situasi dengan hadirnya Orang Ketiga*

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan alih kode. Status orang ketiga dalam alih kode juga menentukan bahasa atau varian bahasa yang digunakan.

Sebagai contoh ilustrasi ini terjadi untuk menjelaskan faktor terjadinya orang orang ke tiga ini dapat dilihat pada kutipan dialog dibawah ini:

- Ibu Las : *Ibu Len jam bara cako malam lampu iduik, awaklah lalok sejak jam sembilan.* (ibu Leni pukul berapa lampu tadi malam hidup, saya sudah tidur sejak pukul Sembilan.)
- Ibu Leni : *Samo awak tu, awak lah lalo pulo sajak sanjo, malah sajak pukua salapan, awak sakit kepala.* (Sama kita itu, saya sudah tidur pula sejak sore, malah semenjak pukul delapan karena saya sakit kepala.) bagaimana dengan ibu Lin tahu pukul berapa lampu hidup tadi malam? (pertanyaan diajukan kepada ibu Lin)
- Ibu Lin : Tahu bu, kira-kira pukul sepuluh lebih.

Dari contoh tersebut, terlihat bahwa alih kode terjadi karena kehadiran orang ketiga. Alih kode tersebut terjadi dari bahasa minang ke bahasa Indonesia. Ibu Leni beralih kode ke dalam bahasa Indonesia karena mitra tuturnya ibu lin (orang Sulawesi) yang tidak mengerti bahasa Minang.

4. *Perubahan Topik Pembicaraan*

Penyebab selanjutnya adalah topik pembicaraan yang selalu berubah sehingga menyebabkan terjadinya alih kode atau campur kode dalam situasi formal ke nonformal tampak pada peristiwa tutur berikut.

- P1 : “Saya rasa semua seksi sudah tau tugasnya masing-masing. Jangan lupa *deadlinenya* diperhatikan. Kalau begitu, rapat saya tutup. Selamat siang.
- P2 : “Iya pak”.
- P3 : Bapak panggil saya?”

- P1 : “*Kopi pak Min. dehlehno mejaku ae yo. Eh, gulane tambahi, kapiten wingi*”. (kopi pak Min. letakkan di meja saya saja ya. Eh gulanya tambahi, yang kemarin terlalu pahit).
P3 : “*iyo pak*” (*iya pak*)

5. Perubahan topik pembicaraan

Penyebab selanjutnya adalah topik pembicaraan yang selalu berubah sehingga menyebabkan terjadinya alih kode atau campur kode dalam situasi formal menjadi situasi tidak formal. Umpamanya, percakapan antara sekretaris (P1) dan majikan (P2) berikut.

- P1 : Apakah bapak sudah jadi membuat lampiran surat ini ?
P2 : O, ya, sudah. Inilah !
P1 : Terima kasih.
P2 : Surat permintaan borongan untuk memperbaiki kantor sebelah. Saya sudah kenal dia. Orangnya baik, banyak relasi, dan tidak banyak mencari untung. *Lha saiki yen usahane pingin maju kudu wani ngoo.* (...Sekarang jika usahanya ingin maju harus berani bertindak demikian.)
P1 : *Panci ngate, Pak* (Memang begitu, Pak)
P2 : *Panci ngaten piye?* (Memang begitu bagaimana?)
P1 : *tegesi pun mbok modalipun kadas menapa, menaw.* (Maksudnya , betapa pun besar modal kalau...)
P2 : *Menawa ora akeh hubungane lan olehe mbatih, usahane ora bakal dadi. Ngonu karepmu? (Kalau tidak ada hubungan, dan terlalu banyak mengambil untung usahanya tidak akan jadi. Begitu maksudmu?)*
P1 : *Lha iyo nganten ?* (Memang begitu bukan?)
P2 : O, ya, apa surat untuk Jakarta kemarin sudah jadi di kirim?
P1 : Sudah, Pak. Bersamaan dengan surat Pak Ridwan dengan kilat khusus.

Pada contoh percakapan antara sekretaris dan majikan di atas sudah dapat dilihat ketika topiknya mengenai surat dinas, maka percakapan itu berlangsung dalam bahasa Indonesia. Tetapi, ketika topiknya bergeser pada pribadi orang yang dikirim surat, terjadilah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Sebaiknya, ketika topik kembali lagi tentang surat alih kode terjadi lagi, dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Dalam kasus pertuturan sekretaris dan majikan tersebut dapat diketahui bahwa penyebab terjadinya alih kode adalah perpindahan

topik yang menyebabkan terjadinya perubahansituasi dari situasi formal ke situasi tidak formal.

14.2.4 Fungsi Alih Kode

Dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat seorang penutur sering menggunakan lebih dari satu bahasa terutama pada masyarakat yang bilingual atau multilingual. Fungsi alih kode menurut Chaer dan Agustina (2004:108) yaitu "Untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat, untuk menjalin rasa keakraban, rasa kesamaan, untuk mengimbangi kemampuan lawan bicara, dan memudahkan suatu urusan atau persoalan dari tindakannya itu". Menurut Wojowasitu dalam Hasanah Faizah (2018:148) alih kode berfungsi sebagai:

Spontanitas, emosi dan kesiapan. Spontanitas itu erat hubungannya dengan situasi wacana dan keinginan pembicara, misalnya oleh karena:

1. ingin pasang aksi ;
2. ingin lucu, ingin di tertawakan;
- 3.ingin 'zakelijk' (business like);
- 4.ingin mengutip sesuatu;
- 5.tak dapat menguasai diri (marah, implusif, tak sabar lagi, dan sebagainya);
- 6.taka da kata-kata yang tepat atau cocok dalam salah satu bahasa yang dikenal;
- 7.Ingin akrab;
- 8.Ingin tak begitu formal;
- 9.Ingin berbicara dengan diri pribadi.

Selanjutnya, Nababan (1991:32) “ Fungsi alih kode di kalangan pembicara tertentu adalah memerankan keterpelajarannya atau menunjukkan kedudukan di masyarakat”. Dari teori yang dikemukakan oleh P.W.J Nababan, Abdul Chaer dan Hasanah Faizah mengenai fungsi alih kode, akhirnya penulis dapat merangkum beberapa fungsi alih kode sebagai berikut: (1) untuk memerankan

keterplajarannya, (2) untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat, (3) untuk menjalin rasa keakraban, (4) mengimbangi kemampuan lawan bicara, (5) rasa kesamaan (6) memudahkan suatu urusan atau perualan (7) fungsi menegaskan fungsi menawarkan, (8) fungsi menjelaskan. Fungsi-fungsi tersebut penulis jadikan landasan teori dalam menganalisis data penelitian tentang fungsi alih kode yaitu siapa yang berbicara, dengan bahasa apa kepada siapa, masalah apa kapan dan dimana. Fenomena bahasa yang berkaitan dengan alih kode ini terjadi dalam interaksi sosial pada masyarakat yang dwibahasa atau aneka bahasa.

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Arikunto (2010:173) mengatakan “Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan tuturan antara siswa dengan siswa yang lain dalam berinteraksi di Sekolah baik pada saat di kelas maupun maupun pada jam istirahat. Berdasarkan judul penelitian yang menjadi sumber data adalah seluruh tuturan yang terjadi dalam interaksi siswa SMK Taruna Satria Pekanbaru Tahun Ajaran 2017-2018

1.5.2 Data

Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang terindikasi terdapat unsur alih kode yang dituturkan siswadi lingkungan SMK Taruna Satria Pekanbaru pada saat melakukan tinteraksi berkomunikasi di sekolah baik pada saat di kantin, di dalam kelas pada jam istirahat, di lapangan ketika para siswa sedang bersantai menikmati waktu istirahatnya, serta pada saat pulang sekolah.

1.6 Metodologi penelitian

1.6.1 Metode Penelitian, Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini untuk memaparkan data dan informasi tentang alih kode dalam tuturan siswa SMK Taruna Satria Pekanbaru ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Pengertian deskriptif merupakan merujuk pada penggambaran secara apa adanya (depdiknas,2013: 320). Jadi, dapat diartikan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang terfokus pada suatu masyarakat melalui observasi lapangan. Penelitian ini bersifat menggambarkan atau meluiskan suatu masalah yang diteliti dengan cara memaparkan dan menganalisis.

Dalam penelitian ini penulis terfokus pada suatu komunikasi antara siswa dan siswi SMK Taruna Satria. Selanjutnya, data yang diperoleh melalui observasi di lapangan akan di analisis dengan cara memaparkan secara rinci satu persatu data yang diperoleh untuk menemukan jenis dan faktor penyebab terjadinya alih kode berdasarkan apa yang penulis temukan.

2. Jenis Penelitian

Jika dilihat dari sumber data, maka jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian yang termasuk pada penelitian lapangan dikarenakan penelitian ini dilakukan langsung ke lapangan. Menurut Moleong (2014:26) :

penelitian lapangan (*Field Research*) dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat kelapangan' untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah atau 'in situ'. Dalam hal demikian maka pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan-berperan serta. Penelitian lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kodenya dan dianalisis dalam berbagai cara.

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (2014:6) menyatakan, “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kualitatif lainnya.

Berdasarkan pengertian Kualitatif tersebut, maka Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan hanya memaparkan dan menganalisis data dalam bentuk kata-kata bukan angka. Moleong (2014:6) menyatakan:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dengan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Pada penelitian ini peneliti menganalisis dengan cara memaparkan satu persatu data yang diperoleh untuk menemukan pola dan fungsi penyebab terjadinya alih kode berdasarkan fakta-fakta yang ada dilapangan. Setelah melihat, mengamati peneliti mengetahui tempat berkumpul siswa-siswa, sehingga memudahkan peneliti dalam pengambilan data. Tempat yang peneliti temukan yaitu di kantin, di taman, di parkiran, di kelas, di waktu jam istirahat, pagi sebelum proses belajar mengajar, siang waktu siswa pulang.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, penulis melakukan beberapa tahapan dalam pengumpulan data. Pada tahapan ini, penulis menggunakan beberapa teknik,

diantaranya teknik observasi, rekam, simak, dan catat. Keempat teknik yang penulis gunakan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1.7.1 Teknik Observasi

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku nonverbal yakni dengan menggunakan teknik observasi. Menurut Sumarta (2015:81) “Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan”. Selanjutnya menurut Nasution (2014:106) “Observasi dapat kita peroleh gambaran yang jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar kita peroleh dengan metode ini”. Pada penelitian ini penulis mengamati tuturaan yang berlangsung pada siswa dan siswi di lingkungan SMK Taruna Satria Pekanbaru yang terletak di Jalan Delima No.05 Panam Kec. Tampan Kota Pekanbaru.

1.7.2 Teknik Rekaman

Teknik rekaman digunakan untuk merekam tuturan siswa di lapangan SMK Taruna Satria Pekanbaru dengan menggunakan alat perekam (HP). Hal ini dimaksud agar tuturan siswa di SMK Trauna Satria Pekanbaru dapat direkam dengan jelas. Menurut Depdiknas (2008:1157) rekaman adalah hasil dari proses merekam. Jadi dapat diartikan bahwa teknik merekam adalah teknik yang dilakukan dengan cara merekam data secara langsung yang bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data. Cara peneliti mengambil data yang berkaitan dengan alih kode pada tuturan siswa, data diperoleh dengan cara merekam dan dengan tempat, tanggal dan waktu yang berbeda. Tempat yang dimaksud tersebut adalah di kantin, di taman, di parkir, di kelas, di waktu

jam istirahat, pagi sebelum proses belajar mengajar, siang waktu siswa pulang.

1.7.3 Teknik Simak

Menurut Depdiknas (2008:1307) menyimak adalah 1) mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang, 2) meninjau (memeriksa, mempelajari) dengan teliti. Dalam pengambilan data, teknik simak dapat dilakukan dengan cara memperhatikan situasi dan kondisi di sekolah SMK Taruna Satria Pekanbaru saat pengambilan data terkait dengan tuturan para siswa ketika komunikasi berlangsung. Tujuannya untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai keadaan saat pertuturan tersebut terjadi agar nantinya data yang diperoleh lebih akurat. Selanjutnya, teknik simak ini dilakukan dengan cara mendengarkan dengan teliti tuturan-tuturan ketika interaksi tersebut berlangsung, hal ini dilakukan agar mengetahui tuturan-tuturan yang teridentifikasi alih kode pada transaksi tersebut.

1.7.1 Teknik Catat

Teknik catat yaitu digunakan untuk mencatat hal-hal yang tidak dapat direkam, misalnya situasi pada saat tuturan tersebut berlangsung. Menurut Depdiknas (2013:247) mencatat adalah menuliskan apa yang sudah diucapkan orang lain. Jadi dapat diartikan teknik catat adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mencatat apa yang sudah dituturkan oleh orang lain ke dalam bahasa tulis atau bahasa lisan ke tulisan. Pencatan ini dilakukan pada seperangkat alat tulis yang telah disediakan. Selain itu teknik catat juga digunakan sebagai antisipasi terhadap kemungkinan terjadinya kesalahan teknis merekam data.

Dalam teknik ini peneliti mengambil data yang tidak terekam, sehingga peneliti mencatat apa yang dituturkan siswa-siswa yang sedang berlangsung serta untuk mencatat gambaran-gambaran ekspresi para siswa dalam beralih kode. Maksud dari gambaran-gambaran ekspresi di sini adalah ekspresi wajah dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh siswa dalam beralih kode.

1.8 Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul melalui teknik yang telah di kemukakan di atas kemudian diproses dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasi data, memiih-milih dan di kelola dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Data yang telah terkumpul melalui rekaman, observasi dan catat terlebih dahulu ditranskripsikan dari bahasa lisan kedalam bentuk data tulisan.
2. Setelah data diperoleh secara tertulis kemudian data tersebut diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, apabila data itu berbentuk dalam bahasa daerah yang tidak dimengerti.
3. Selanjutnya data yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dipilah-pilah dan dipilih tuturan yang mengandung gejala alih kode dan kemudian tuturan tersebut diberi nomor urut.
4. Langkah selanjutnya adalah tuturan yang mengandung gejala alih kode yang telah diberi nomor urut dikelompokan untuk menentukan pola dan fungsi alih kode yang terdapat dalam tuturan.
5. Mengklasifikasikan data yang sudah diidentifikasi berdasarkan jenis fungsi dan pola alih kode

6. Langkah terakhir menyimpulkan data yang diperoleh.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau